

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Bakteri ini menyerang sistem retikuloendotelial (RES) seperti limpa, hati (khususnya sel Kupffer di hati), limfonodus, sumsum tulang, dan jaringan limfoid lainnya. Demam tifoid ini masih tetap menjadi ancaman nyata bagi kesehatan masyarakat global meskipun insidensi dan angka kematiannya menunjukkan penurunan. *Global Burden of Disease* pada tahun 2021 melaporkan bahwa diperkirakan terdapat sekitar 9,3 juta kasus demam tifoid yang terjadi secara global dan mengakibatkan lebih dari 107.500 kematian. Anak-anak dibawah usia lima tahun menjadi kelompok yang paling berdampak, menyumbang sekitar 40% dari total kematian serta hampir separuh dari total tahun kehidupan yang hilang (*Years of Life Lost/YLLs*), dengan insidensi dan mortalitas tertinggi tercatat pada usia dua tahun (1,2).

Demam tifoid di Indonesia pada tahun 2021 masih menempati peringkat ketiga dari penyebab rawat inap terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan (3). Anak-anak usia 5-15 tahun menjadi kelompok yang paling rentan, dengan angka kejadian mencapai angka 180,3 per 100.000 penduduk pertahun. Prevalensi nasional demam tifoid mencapai 1,7%, dengan distribusi kelompok tertinggi pada kelompok usia 5-14 tahun (1,9%), diikuti oleh usia 1-4 tahun (1,6%) dan 15-24 tahun (1,5%). Insidensi pada balita (2-4 tahun) juga cukup tinggi, yakni sebesar 148,7 per 100.000 penduduk. Sebaliknya, pada usia 0-1 tahun, angka kejadian demam tifoid relatif rendah, yaitu 0 per 100.000 penduduk (4). Berdasarkan penelitian pada tahun 2023, mayoritas kasus demam tifoid ditemukan pada anak usia dibawah 5 tahun (43,59%), diikuti oleh usia 6-10 tahun (36,75%), dan usia 11-15 tahun (19,66%). Profil Kesehatan Provinsi Aceh (2019) menegaskan bahwasanya Aceh menempati peringkat teratas sebagai wilayah dengan insidensi demam tifoid tertinggi di Indonesia. Kasus demam tifoid mencapai 2,96% , dari total populasi provinsi Aceh yang menjadikan ini dengan kasus demam tifoid

terbanyak. Aceh Utara menjadi daerah dengan prevalensi kasus tertinggi yaitu sebesar 0,7%. Fakta ini menegaskan bahwa upaya pengendalian demam tifoid secara nasional perlu difokuskan lebih besar pada wilayah Aceh, mengingat tingginya angka infeksi yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius, terutama bila tidak ditangani dengan optimal (5,6).

Penyebaran demam tifoid berkaitan dengan sanitasi yang tidak memadai. daerah dengan akses air bersih yang terbatas, serta kebiasaan hidup yang kurang memperhatikan kebersihan, menjadi lahan subur bagi penularan bakteri ini dari satu individu ke individu lainnya. Kontaminasi dapat terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi dan penggunaan air yang tidak higienis untuk memasak, mencuci bahan makanan, atau sebagai air minum. Selain itu, lalat dan kecoa yang hinggap pada limbah penderita dapat menjadi vektor penyebaran bakteri ke makanan yang tidak tertutup. Ketika makanan atau minuman yang terkontaminasi dikonsumsi, bakteri *Salmonella typhi* akan masuk ke dalam tubuh, menyerang saluran pencernaan, dan kemudian menginvasi jaringan limfoid pada usus halus, proses ini disebut dengan bakteremia primer dan pasien belum mengeluhkan gejala. Kemudian *Salmonella typhi* bereplikasi di organ retikuloendothelial dan menyebabkan bakteremia sekunder, yang menandai awal munculnya gejala (6,7).

Peran ibu dalam praktik higiene rumah tangga terbukti menjadi faktor kunci dalam upaya pencegahan penyakit menular, termasuk demam tifoid pada anak. Ibu sebagai pengasuh utama memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku kebersihan di lingkungan domestik, seperti mencuci tangan sebelum mengolah makanan, menjaga sanitasi dapur, dan memastikan lingkungan tetap bersih. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh ibu dengan *personal hygiene* yang tidak memadai memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, seperti infeksi saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan, pengelolaan limbah rumah tangga, serta teknik pengolahan makanan yang diterapkan oleh ibu menunjukkan bahwa intervensi preventif terhadap demam tifoid sebaiknya difokuskan pada edukasi dan pemberdayaan ibu dalam praktik hygiene sehari-hari.

Oleh karena itu, keterlibatan aktif ibu dalam menjaga kebersihan rumah tangga menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka kejadian demam tifoid pada anak (8,9).

Oleh karena itu peneliti memilih Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cut Meutia sebagai rumah sakit rujukan utama Aceh Utara karena masih terbatasnya studi yang spesifik mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya preventif demam tifoid dengan kejadian demam tifoid pada anak, khususnya di wilayah Aceh Utara. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek kebersihan lingkungan secara umum, tanpa mengevaluasi sejauh mana pengetahuan ibu berperan langsung dalam pencegahan penyakit ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan menjadi dasar untuk merancang intervensi edukatif yang lebih tepat sasaran di daerah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kejadian demam tifoid pada anak menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berperan dalam upaya pencegahannya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan meninjau aspek edukatif dari pihak keluarga, khususnya ibu, sebagai garda terdepan dalam perawatan anak di lingkungan rumah tangga. Pengetahuan ibu mengenai langkah-langkah pencegahan berpotensi menjadi faktor determinan yang berdampak langsung terhadap kejadian penyakit ini. Oleh karena itu, peneliti memilih RSUD Cut Meutia, Aceh Utara, sebagai lokasi penelitian, karena rumah sakit ini merupakan fasilitas rujukan utama di wilayah tersebut dengan insidensi demam tifoid anak yang cukup tinggi serta masih terbatasnya penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan demam tifoid, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya preventif demam tifoid, serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tersebut dengan kejadian demam tifoid pada anak yang dirawat di ruang rawat inap anak RSUD Cut Meutia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian yang didapatkan yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pasien anak dan ibu di Aceh Utara?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya preventif demam tifoid pada anak di Aceh Utara?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya preventif demam tifoid terhadap kejadian demam tifoid pada pasien anak di Aceh Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya preventif demam tifoid dengan kejadian demam tifoid pada pasien anak di Aceh Utara.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien anak dan ibu dengan demam tifoid di Aceh Utara, berdasarkan hasil laboratorium dan gejala klinis
2. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya preventif demam tifoid pada anak di Aceh Utara.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai upaya preventif demam tifoid terhadap kejadian demam tifoid pada pasien anak di Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat pemahaman ilmiah mengenai peran determinan sosial, khususnya pengetahuan ibu, terhadap kejadian penyakit infeksi pada anak, seperti demam tifoid. Hasil studi ini dapat menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan pendekatan preventif berbasis keluarga dalam praktik kedokteran komunitas, sekaligus memperkaya literatur di bidang epidemiologi klinis dan promosi

kesehatan anak. Temuan ini juga dapat membuka peluang eksplorasi riset lebih lanjut terkait intervensi edukatif dalam menurunkan beban demam tifoid.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merancang strategi edukasi dan promosi kesehatan kepada masyarakat, khususnya kepada ibu, terkait pencegahan demam tifoid pada anak.

2. Manfaat Bagi Pasien.

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasien, khususnya ibu dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai langkah preventif terhadap demam tifoid.

3. Manfaat Untuk Peneliti.

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang kedokteran anak, khususnya mengenai peran pengetahuan ibu dalam pencegahan demam tifoid. Peneliti juga dapat mengasah kemampuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan upaya promotif dan preventif pada kesehatan anak.

4. Manfaat Untuk Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang pencegahan penyakit menular, khususnya demam tifoid pada anak. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam studi yang menyoroti peran pengetahuan ibu terhadap perilaku kesehatan anak.